



PENGARUH PENDIDIKAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMA NEGERI 1 AIR PUTIH KABUPATEN BATU BARA

Lydia Paramitha^{1*}, Zuhrina Aidha², Rahmat Hidayat³, Eliska⁴, & Salianto⁵

^{*1-4} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*e-Mail:} lydiaparamitha04@gmail.com

Submit Tgl: 16-Agustus-2026

Diterima Tgl: 20-Agustus-2026

Diterbitkan Tgl: 22-Agustus-2026

Abstrak: Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas generasi muda, namun pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan teman sebaya (*peer education*), yang dianggap lebih efektif karena menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan teman sebaya terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain preexperimental melalui pendekatan *one group pre-test* dan *post-test*. Populasi penelitian berjumlah 599 siswa, dengan sampel sebanyak 86 responden yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan teman sebaya terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Sebanyak 69 responden mengalami peningkatan pengetahuan, 1 responden mengalami penurunan, dan 16 responden tidak mengalami perubahan. Kesimpulan penelitian ini adalah pendidikan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan dapat digunakan sebagai strategi edukasi yang efektif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Teman sebaya; Pengetahuan; Kesehatan Reproduksi Remaja

Abstract: Adolescent reproductive health is an important aspect in maintaining the quality of the younger generation, but adolescent knowledge regarding reproductive health still needs to be improved. One effort that can be done is through peer education, which is considered more effective because it uses an approach that is appropriate to the characteristics of adolescents. This study aims to determine the effect of peer education on adolescent reproductive health knowledge at SMA Negeri 1 Air Putih, Batu Bara Regency. The research method used was quantitative with a preexperimental design through a *one-group pre-test* and *post-test* approach. The study population was 599 students, with a sample of 86 respondents taken using stratified random sampling technique. Data analysis used the Wilcoxon test. The results showed an effect of peer education on adolescent reproductive health knowledge ($p < 0.05$), meaning there was a significant difference between before and after the intervention. A total of 69 respondents experienced an increase in knowledge, 1 respondent experienced a decrease, and 16 respondents experienced no change. The conclusion of this study is that peer education has a significant effect on increasing adolescent reproductive health knowledge and can be used as an effective educational strategy in the school environment

Keywords: Peer Education; Knowledge; Adolescent Reproductive Health

Cara mengutip Paramitha, L., Aidha, Z., Hidayat, R., Eliska, & Salianto. (2026). Pengaruh Pendidikan Teman Sebaya terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 244–251. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2542>

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian tujuan pembangunan global, terutama terkait peningkatan pendidikan, pengurangan kemiskinan, dan kesetaraan gender (Siddiqui et al., 2020). Kesehatan reproduksi di kalangan remaja tetap menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia, mengingat remaja berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan perkembangan, baik fisik, psikologis, maupun psikososial (Wirenviona & Riris, 2020). World Health Organization mendefinisikan masa remaja sebagai tahap perkembangan dalam siklus hidup antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mencakup rentang usia 10–19 tahun (World Health Organization, 2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia 10–18 tahun, sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia 10–24 tahun dan belum menikah (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Data UNICEF menunjukkan bahwa jumlah remaja di seluruh dunia saat ini mencapai sekitar 1,2 miliar jiwa atau setara 16% dari total populasi (UNICEF, 2022), sedangkan di Indonesia jumlah remaja usia 10–19 tahun tercatat sebanyak 44.235.060 jiwa dari total 272.682.500 jiwa penduduk (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2020).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja di Indonesia masih tergolong tinggi. Persentase KTD pada remaja usia 15–19 tahun mengalami peningkatan dari 17,5% pada tahun 2020 menjadi 19,6% pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi sehingga berisiko terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (Mambu, 2014). Dari sisi penularan penyakit menular seksual, tercatat 10.525 orang dinyatakan positif HIV, dengan 8.784 di antaranya menerima terapi antiretroviral (83,4%), serta 1.970 kasus AIDS berhasil terdeteksi dan dilaporkan. Provinsi Sumatera Utara menempati peringkat ketujuh secara nasional dengan 29.099 kasus HIV/AIDS yang dilaporkan, sedangkan di Kabupaten Batu Bara tercatat 83 kasus hingga Mei 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2022), meskipun sebanyak 3.124 kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS telah dilaksanakan bagi remaja usia 15–24 tahun di kabupaten tersebut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara, 2022).

Permasalahan utama dalam bidang kesehatan reproduksi di kalangan remaja adalah kurangnya pemahaman tentang langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi perubahan yang sedang mereka alami. Akibat dari kurangnya pengetahuan ini meliputi peningkatan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pernikahan dini, dan penularan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Perubahan gaya pacaran pada remaja yang cenderung lebih toleran terhadap perilaku seksual turut menjadi perhatian, di mana bentuk-bentuk perilaku pacaran seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman mencerminkan peningkatan kecenderungan terhadap perilaku seksual berisiko dan terkait dengan kemungkinan terjadinya aktivitas seksual lebih lanjut (Sopacua et al., 2023). Hasil survei awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap delapan siswa

kelas X-2 di SMA Negeri 1 Air Putih menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami secara menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi remaja, merasa lebih nyaman memperoleh informasi terkait kesehatan reproduksi dari teman sebaya dibandingkan dari guru maupun orang tua, dan ditemukan pula adanya kasus kehamilan tidak diinginkan di lingkungan sekolah tersebut, yang menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan remaja berpotensi menimbulkan perilaku berisiko yang berdampak pada kesehatan reproduksi.

Remaja cenderung lebih memilih teman sebaya sebagai sumber informasi tentang kesehatan reproduksi karena mereka menganggap bahwa teman sebaya lebih memahami masalah yang mereka hadapi karena berada pada tahap perkembangan yang sama, sehingga teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan interaksi sosial remaja (Sulistiyorini et al., 2021). Penyampaian informasi melalui pendidikan sebaya (peer education) secara berkesinambungan memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan pesan dan memilih media yang lebih kreatif sehingga informasi kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual dapat lebih mudah dipahami oleh teman sebayanya, sekaligus memberikan kebebasan kepada remaja untuk mengekspresikan pendapat dan pandangan mereka secara terbuka (Wijayanti & Dewi, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas pendidikan teman sebaya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian berjudul “Pengaruh Intervensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Peer Group terhadap Konsep Diri Remaja di MAN 1 Kota Ternate” memperoleh nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 285,44 dan meningkat menjadi 295,72 setelah intervensi, dengan selisih rata-rata sebesar 10,28 poin (Linda, 2019). Penelitian berjudul “Efektivitas Peer Education dan Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri” yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan bahwa remaja yang diberikan peer education 1,5 kali lebih efektif meningkatkan pengetahuan reproduksi dibandingkan remaja yang hanya mendapatkan penyuluhan (Sari et al., 2021). Sementara itu, penelitian berjudul “Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi melalui Peer Group Educator” di SMP Muhammadiyah Kutowinangun menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 68,57 menjadi 83 dari rentang 0–100, atau meningkat sebanyak 25,75 poin (Novyriana & Qomar, 2020).

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, pendidikan teman sebaya terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja dalam aspek kesehatan reproduksi karena memberikan kesempatan bagi remaja untuk saling bertukar informasi, berdiskusi secara terbuka, dan memahami materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh teman sebaya. Namun, sebagian besar studi tersebut dilakukan di wilayah Aceh, Ternate, atau kota besar lainnya yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan akses informasi berbeda dengan Kabupaten Batu Bara. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, norma sosial, keterbatasan fasilitas kesehatan, dan ketersediaan media informasi diduga turut memengaruhi efektivitas pendidikan teman sebaya (Ardiansyah, 2023). Oleh karena itu, pada remaja yang belum memahami kesehatan reproduksi dan lebih mengandalkan teman sebaya sebagai sumber informasi, penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, menurunkan risiko perilaku seksual berisiko, dan mendukung tercapainya remaja yang sehat secara fisik, mental, dan sosial di Kabupaten Batu Bara. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh pendidikan teman sebaya terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Air Putih, Kabupaten Batu Bara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental melalui pendekatan *one group pretest-posttest*, yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Air Putih, Kabupaten Batu Bara, pada bulan April 2026, dengan populasi seluruh siswa kelas X dan XI berjumlah 599 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin (taraf kesalahan 10%) sehingga diperoleh 86 responden yang diambil dengan teknik *stratified random sampling* secara proporsional pada tiap kelas.

Variabel bebas adalah metode peer education dan variabel terikat adalah pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Intervensi diberikan oleh enam siswa terlatih yang menyampaikan materi berdasarkan Satuan Acara Penyuluhan, dilanjutkan sesi diskusi dan tanya jawab. Instrumen berupa kuesioner 20 item benar/salah yang telah diuji validitas ($r_{\text{tabel}} = 0,361$) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha $\geq 0,70$), dengan kategori hasil ukur baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($<56\%$) (Sugiyono, 2020). Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, dan karena data tidak berdistribusi normal, analisis bivariat dilakukan dengan uji nonparametrik Wilcoxon Signed Rank Test pada taraf kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 86)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	31,4
	Perempuan	59	68,6
Usia	15 tahun	13	15,1
	16 tahun	50	58,1
	17 tahun	22	25,6
	18 tahun	1	1,2
Kelas	X	22	25,6
	XI	64	74,4

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (68,6%), berusia 16 tahun (58,1%), dan berasal dari kelas XI (74,4%).

2. Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Pendidikan Teman Sebaya

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan pendidikan teman sebaya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Kurang	5 (5,8)	1 (1,2)
Cukup	67 (77,9)	4 (4,7)
Baik	14 (16,3)	81 (94,2)
Total	86 (100)	86 (100)

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan pendidikan teman sebaya sebagian besar responden berada pada kategori cukup (77,9%) dengan rata-rata skor 11,35. Setelah diberikan pendidikan teman sebaya, sebagian besar responden meningkat menjadi kategori baik (94,2%) dengan rata-rata skor meningkat menjadi 20,00.

Analisis Bivariat

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan nilai statistik pretest sebesar 0,626 ($p = 0,001$) dan posttest sebesar 0,247 ($p = 0,001$), yang keduanya lebih kecil dari 0,05 sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed Rank Test sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel	N	Mean Pretest	Mean Posttest	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Z	p
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	86	11,35	20,00	1	69	16	-7,980	<0,001

Berdasarkan Tabel 3, dari 86 responden terdapat 69 responden (positive ranks) yang mengalami peningkatan skor pengetahuan, 1 responden (negative ranks) mengalami penurunan, dan 16 responden (ties) tidak mengalami perubahan skor. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -7,980 dengan $p < 0,001$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan teman sebaya terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Air Putih, Kabupaten Batu Bara.

Pembahasan

Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup (77,9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi, namun belum mendalam, yang sejalan dengan temuan bahwa peran teman sebaya sangat memengaruhi perilaku dan pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi (Sulistyorini et al., 2021). Kurangnya akses terhadap informasi yang benar serta anggapan bahwa kesehatan reproduksi merupakan topik yang sensitif turut menyebabkan pengetahuan remaja belum optimal (Mambu, 2014).

Setelah diberikan pendidikan teman sebaya, sebagian besar responden meningkat menjadi kategori baik (94,2%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendidikan teman sebaya merupakan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja, karena adanya kedekatan emosional, penggunaan bahasa yang

lebih sederhana, dan suasana belajar yang tidak formal. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode peer educator mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja di sekolah (Wijayanti & Dewi, 2025) serta penelitian yang membuktikan efektivitas edukasi metode peer group terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja (Rini et al., 2022).

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test membuktikan adanya pengaruh yang signifikan pendidikan teman sebaya terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja ($Z = -7,980$; $p < 0,001$). Pendidikan teman sebaya merupakan pendekatan yang efektif karena informasi disampaikan oleh individu dengan usia, karakteristik, dan pengalaman yang relatif sama sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi melalui peer group mampu meningkatkan pengetahuan remaja (Linda, 2019), meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi (Sari et al., 2021), serta melalui peer group educator (Novyriana & Qomar, 2020). Studi lain turut menegaskan bahwa peer education efektif sebagai strategi promosi kesehatan seksual dan reproduksi remaja (Harianti et al., 2021) dan berbagai metode pendidikan sebaya secara konsisten menunjukkan nilai signifikansi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (Lorenz & Permatasari, 2023), sejalan pula dengan kajian sistematis mengenai efektivitas program peer education terhadap kesehatan seksual dan reproduksi remaja (Siddiqui et al., 2020).

Ditemukannya 16 responden yang tidak mengalami perubahan skor pengetahuan (ties) diduga disebabkan oleh responden yang telah memiliki pengetahuan baik sejak sebelum intervensi, sedangkan 1 responden yang mengalami penurunan skor kemungkinan dipengaruhi oleh faktor konsentrasi, motivasi belajar, atau kemampuan individu dalam menerima informasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pendidikan teman sebaya merupakan strategi promosi kesehatan yang aplikatif dan relevan diterapkan pada populasi remaja dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda-beda, termasuk pada remaja di Kabupaten Batu Bara.

Dalam perspektif keislaman, peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sejalan dengan upaya menjaga maqāsid al-sharī'ah, khususnya hifz al-nafs (menjaga jiwa) dan hifz al-nasl (menjaga keturunan). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isrā' (17): 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.” Ayat tersebut menjadi landasan preventif dalam mencegah perilaku seksual berisiko seperti pergaulan bebas yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan maupun penularan penyakit menular seksual, sehingga peningkatan pengetahuan yang diperoleh responden setelah intervensi sejalan dengan prinsip pencegahan dalam Islam.

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya, termasuk terhadap dirinya sendiri (H.R. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa tubuh merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, sehingga peningkatan pengetahuan hasil intervensi pendidikan teman sebaya dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai peningkatan kesadaran remaja dalam menjalankan tanggung jawab menjaga kesehatan reproduksinya sesuai nilai moral dan syariat Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan teman sebaya sebagian besar berada pada kategori cukup (77,9%), kemudian meningkat menjadi kategori baik (94,2%) setelah diberikan intervensi. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan teman sebaya terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Air Putih, Kabupaten Batu Bara ($Z = -7,980$; $p < 0,001$). Pendidikan teman sebaya dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi promosi kesehatan reproduksi yang efektif dan aplikatif di lingkungan sekolah, dengan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K. S., Agustini, N. R. S., & Wulandari, N. M. A. (2022). Peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di SMPN 3 Sukawati. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(1), 74–78. <https://doi.org/10.37294/jai.v2i1.451>
- Ardiansyah. (2023). Kesehatan reproduksi remaja: Permasalahan dan upaya pencegahan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara. (2022). Banyaknya remaja usia 15–24 tahun yang mendapat penyuluhan kesehatan. <https://data.batubarakab.go.id/dataset/ae8c3a41-8a4a-47e5-9c82-a7c2a8c96e91>
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2020). Data kependudukan Provinsi Sumatera Utara.
- Harianti, R., Nurjanah, T., & Hasrianto, N. (2021). Peer education as a method in sexual, reproductive health promotion and risk communication for adolescents. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 213–223.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Kesehatan reproduksi remaja: Permasalahan dan upaya pencegahan.
- Linda, S. L. (2019). Pengaruh intervensi pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode peer group terhadap konsep diri remaja di MAN 1 Kota Ternate. *Jurnal Media Informasi Kesehatan*, 6(2), 155–166. <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i2.178>
- Lorenz, Q. Q. F., & Permatasari, H. (2023). Implementasi peer education dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.
- Mambu, A. E. (2014). Pelayanan kesehatan reproduksi remaja di tingkat pelayanan kesehatan primer di Indonesia. *Jurnal Ners*, 8(2), 1–16.
- Novyriana, E., & Qomar, U. L. (2020). Peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui peer group educator. *Prosiding University Research Colloquium*.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). Situasi kesehatan reproduksi remaja. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/>
- Rini, D. S., Muhsinah, S., & Tahir, R. (2022). Edukasi metode peer group tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Primer*, 7(2), 139–150.

- Sari, Y., Lajuna, L., & Ramli, N. (2021). Efektifitas peer group education dan penyuluhan reproduksi remaja putri. *Jurnal Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 566–580.
- Siddiqui, M., Kataria, I., Watson, K., & Chandra-Mouli, V. (2020). A systematic review of the evidence on peer education programmes for promoting the sexual and reproductive health of young people in India. *Sexual & Reproductive Healthcare Matters*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1741494>
- Sopacua, D. T., Sari, C. W. M., Agustina, H. S., Irza, D., & Rahayuwati, L. (2023). Factors related to sexual behavior among adolescents in West Java. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 11(3), 184–191. <https://doi.org/10.24198/jkp.v11i3.2327>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyorini, C. S., Wardani, D. A., & Sari, D. D. (2021). Hubungan sikap dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja. *Karya Ilmu Kesehatan*, 6.
- UNICEF. (2022). *Adolescents*.
- Wijayanti, E., & Dewi, R. K. (2025). Implementasi metode peer educator untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja di sekolah. *Jurnal Sapta Mengabdi*, 5(1), 32–36. <http://ojs.stikessaptabakti.ac.id/index.php/jsm>
- Wirenviona, R., & Riris, A. A. I. D. C. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University Press.
- World Health Organization. (2021). *Kesehatan reproduksi*.